

Sehabis pulang dari pasar mereka pergi ke sawahnya, mencari rumput untuk sapi, kambing atau menyiram tanamannya, bagi seorang yang dekat dengan laut, atau yang tidak mempunyai lahan pertanian mereka beternak ayam, memelihara burung. Mayoritas yang berdagang adalah perempuan yang sudah mempunyai cucu khususnya pedagang ikan, untuk pendatang yang dari luar desa biasanya hanya sebagai pembeli atau pelanggan. Sedangkan yang laki-laki kebanyakan ia berangkat sebagai tukang bangunan, nelayan, menjual ayam di pasar-pasar lain dan pedagang sapi di pasar waru pamekasan.

Dalam konteks seperti ini, mereka selalu terbiasa berkomunikasi dengan corak-corak gaya pasar, artinya sifat budaya dan gerak-geriknya dia bermula dari sebuah pasar, laut dan petani. Jadi jangan heran jika cara bicaranya seperti seorang yang membentak, sebab ia sudah terbiasa dengan suara nyaring atau terbiasa memanggil dari jarak jauh sehingga orang dari luar terkadang menganggapnya orang-orang keras atau sesuatu yang tidak sopan sebab mereka tidak tahu bahasa dan kebiasaan sehari-harinya.

Dalam kultur budaya mereka sangat mengemban dan selalu ingin mempertahankan tradisinya, selain dari dalam budaya mereka sangat menjunjung tinggi kharismatik seorang kiai, begitu juga seorang ustad, santri, maupun blater, apabila ada ke empat kategori tersebut seorang nyai (istri kiai) atau yang lainnya membeli dagangannya ia sangat pamrih terhadapnya, bagi masyarakat merupakan kebanggaan tersendiri ketika

nyai dapat membeli dagangannya motifasi ini datang dari sifatnya yang holistik seperti agar dapat barokah dan lain sebagainya, begitu juga kepada si blater agar mereka mendapat keamanan sosial, tetap terjaga dalam arti sederhananya: kuberi kamu dan jagalah aku.

Dalam segi agama mayoritas masyarakatnya beragama islam dan masih sangat kental dengan aturan atau hukum-hukum agamanya meskipun tidak terlalu fanatis, hal ini terlihat dari segi pakaian ketika pergi ke pasar yang tak terlepas dari kerudung.

Aktifitas seorang kiai di masyarakat desa pasongsongan tidak lebih hanya sebagai pengajar, menjadi imam, pemimpin tahlil, pembaca talkin, atau mengasuh santrinya, akan tetapi hanya satu dari lima kiai yang mempunyai pondok atau lembaga resmi, ke empatnya mereka hanya mengajar di langgar-langgar, masyarakat menyebutnya (guru alif atau guru tolang) yakni guru yang mengajar dasar-dasar mengaji al-qur'an, artinya sulit memang menemukan sosok seorang kiai dalam hal ekonomi terbilang kaya, yang kaya justru mereka yang hidup dengan menjadi juragan nelayan, berdagang, menjalankan usaha menjadi juragan supir, dan mereka semuanya rata-rata sudah naik haji sedangkan para kiainya masih belum.

Meskipun demikian seorang dengan keadaan kiai yang tidak banyak bergerak dalam hal dunia ekonomi mereka justru akan sangat disegani, (semakin tidak banyak bergerak ia semakin luas kuasanya), sebab bisa dipastikan ketika seorang kiai sambil berdagang pakaian atau

semacamnya kharisma mereka akan turun dan justru akan menjadi lawan saingan bagi pedagang-pedangang yang lain.

Fungsi kiai dalam situasi dan kondisi yang seperti ini, mereka hanya sebagai pengajar, pengiring tahlilan, memberikan amalan-amalan supaya lancar usaha dagangannya, dipermudah riskinya bagi penelayan, petani dan kepada mereka-mereka yang membutuhkan barokahnya entah itu pejabat, blater maupun apartur desa. Jika demikian dapat dikatakan bangunan jaringan kuasa atas masyarakat desa pasongsongan masih dapat dipegang kendali oleh kiai, artinya mobilisasi seumpama dalam konteks politik, maupun persoalan-persoalan yang lain kunci dari semuanya masih berada pada kiai meskipun hal ini tidak akan selamanya terjadi demikian pada setiap individu masyarakat.

Sedangkan para blater merupakan fungsi untuk menjaga keamanan sosial, artinya jaminan kemananan merupakan kekuatan bagi blater, sebagai penengah, pendamai jika ada sebuah kasus, artinya ia mempunyai andil yang positif bagi masyarakat untuk menyelesaikan masalah, akan tetapi hal ini berjalan jika ada sebuah jaminan juga baginya semacam rokok atau yang lainnya, masyarakat mengistilahkan “bedeh pakon bedeh pakan”, artinya hukum kausalitas dari jaminan sosial akan dijalankan jika ada jaminan juga untuknya *simbiosis mutualisme*.

Penyelesaian kasus-kasus di desa psongsongan sulit diselesaikan jika polisi yang menangani, yang sering mendapatkan respon baik ketika

blater yang menangani kasus-kasus tersebut, selain dari itu pun tidak banyak untuk mengeluarkan biaya bagi si korban seumpama kehilangan, masalah akan cepat selesai jika rokok dan makanan ala kadarnya terhidang dan sejumlah uang yang seikhlasnya.

Untuk pekerjaannya para blater masih beragam, ada yang menjadi petani, nelayan, ojek, pedagang sapi, ada yang serabutan (gak jelas) selain memang diantaranya di lain sisi sebagai pembunuh bayaran, atau hal lain yang memang memiliki citra negatif, seperti berjudi, mencuri, dan lain sebagainya.

Hal ini diungkapkan oleh blater ketika kami temui di rumahnya, mereka mengungkapkan dia sebagai pencuri atau pembunuh bayaran tidak beroperasi di desanya sendiri tapi di lain tempat, dan dalam beroperasi tidak hanya dengan para blater di desanya sendiri akan tetapi dengan membangun jaringan bersama teman-teman blater yang ada di desa lain, sebab jika tidak demikian mereka akan mudah tertangkap, seolah sebelum beroperasi memang ada sebuah komunikasi terdahulu untuk mencapai saling penjagaan dalam memuluskan perjalanannya dalam mencuri, seakan dia sudah izin terhadap pemilik kuasa di desa lain.

Maka dari itu seolah permainan money-politik di sini tidak berlaku, dan tidak diperlukan, sebab alasan masyarakat memiliki slogan “karena uang ujung-ujungnya hanyalah kotoran sedangkan keamanan merupakan jaminan yang akan disanding di kemudian hari”. Jadi dalam konteks yang

Jadi memang ada sebuah jaringan, atau relasi yang sulit dikenal oleh orang luar, antara blater, kiai dan aparat pemerintah desa, yang masyarakat dimungkinkan tidak tahu atau sebagian tidak tahu menahu terhadap jaringan di sini, sebab ke-dua posisi antara kiai dan blater sama-sama sudah mempunyai kekuatan sosialnya yang mana diantaranya saling dibutuhkan, sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa: kiai mempunyai kekuatan kharismaniknya dan amalan-amalan, sedangkan blater mempunyai kekuatan atas kata kunci keamanan masyarakat, dan kepala desa adalah penjamin atas perilaku-perilaku sang blater pada khususnya, dan itu bukan menindas bagi kepala desa, tapi merupakan sesuatu kekuatan politik atas berlangsungnya bangunan kekuasaan mereka.

Wacana lebih baik mati daripada menanggung malu, ungkapan ini memang menjadi sebuah karakter bagi masyarakat madura secara umum dan khususnya masyarakat desa pasongsongan yang penulis teliti, tapi seiring dengan berjalannya fungsi kuasa kepala desa serta antek-antek blater, masyarakat kebanyakan sudah melepas arti sebenarnya dari wacana terkait, artinya mereka sudah memasrahkan keadaannya atas jaminan sosial kepada kuasa para blater, kecuali memang dalam situasi tertentu ketika suatu di antara individu yang menjadi pelaku atau korban tidak dapat diatasi dengan secara kekeluargaan atau didamaikan maka implikasi darinya adalah carok atau dendam yang kemudian hari bisa

ambon, dan lainnya masih membekas dalam diri orang madura, meskipun untuk hal dendam pada kejadian sejarah tersebut sudah bisa dikatakan damai.

Selain dari itu ada tokoh yang sangat dibanggakan oleh orang madura yakni tokoh fiktif Sakera, dia dikenal dengan senjata andalannya yakni celurit yang menjadi ciri khas senjata madura sekaligus filosofi hidup secara umum hingga saat ini, hal itu mendukung terhadap eksistensi wacana tersebut yang lalu terbentuklah suatu karakter atau sikap sehari-harinya, seperti misal jika suatu hari individu hendak bepergian maupun berkeliling, bertugas mereka tidak lepas dari celurit, jadi kemana-mana membawa senjata tersebut, sebab masyarakat beranggapan bahwa jika individu tidak membawa celurit atau jenis senjata lain (sekep) orang-orang memandang individu tersebut sombong, dan hal itu termasuk pada perilaku yang menentang.

Sebagaimana dalam cerita dari KH. Rifai, terjadinya pembunuhan satu sama-lain atau kericuhan antara desa pasongsongan dan desa panaongan adalah bukti lemahnya penjagaan blater terhadap masyarakat, jadi para blater harus tahu situasi dan kondisi seperti apa yang mengakibatkan terjadinya pembunuhan atau pertengkaran antar desa seperti kasus di bulan maulid tahun 2014 kemarin yang mengakibatkan banyak korban terluka serius, berbeda dengan halnya blater yang mendapatkan kasus pembunuhan, pencurian dan lain sebagainya.

Begitupun Behru seorang blater mengungkapkan wacana lebih baik mati daripada menanggung malu merupakan ungkapan atau semboyan masyarakat madura, yang pada awalnya lahir sebagai pemberontakan terhadap penjajahan belanda, wacana tersebut lahir dari banyak peristiwa dan kondisi tertentu sehingga terbentuklah wacana tersebut, mulai dari kondisi geografis tanah madura yang gersang memungkinkan masyarakat madura sejak dulu kala suka merantau, menjelajah ke pulau-pulau lain hingga negara tetangga untuk memenuhi kehidupan rumah tangga, dengan merantau tersebut masyarakat madura kebanyakan sukses dalam bidang ekonomi baik di sana itu berdagang maupun sebagai tukang bangunan, dan mirisnya sebagai tukang bunuh orang.

Perantauan orang madura ke pulau-pulau seberang hingga ke luar negeri seperti malaysia dan lain-lain, dahulu kala disebabkan oleh kondisi tanah geografis yang sangat gersang, sehingga secara tidak langsung memaksa masyarakat untuk bekerja ke luar untuk menghidupi keluarga, dengan begitu orang madura berbekal keberanian dan keuletan ia kebanyakan sukses, baik itu sebagai pedagang, bisnis besi tua, hingga tukang bangunan, selain dari itu mirisnya menjadi tukang bunuh.

Sejarah Pak Sakera telah menjelaskan bagaimana wacana itu terbentuk dan masih berlanjut hingga sekarang, menjadi sebuah adat sekaligus tradisi bagi masyarakat madura secara umum, khususnya masyarakat Desa Pasongsongan.

bentuk-bentuk perkelahian yang lain, dengan begitu masyarakat telah mempercayai dan menjadi sepenuhnya dalam berperilaku.

Menurut Bapak Rasid selaku kepala desa menuturkan, terbentuknya sebuah wacana tersebut bukan hanya lewat sejarah Sakera tetapi juga dari sikap dan karakter orang madura itu sendiri, yang sangat menjunjung tinggi martabat manusia, harga diri merupakan yang lebih penting ketimbang persoalan yang lain.

Menurut masyarakat madura Ilmu yang paling tinggi dan harus dipegang teguh oleh setiap manusia adalah “gulih” yaitu tingkah, sikap, maupun tindakannya. Kata istilah maduranya: “jek nubi’ en oreng laen mun etobi’ dhibi’ sake” jangan mencubit orang lain jika dicubit sendiri sakit, sederhananya istilah ini menganjurkan, janganlah mengganggu hak orang lain jika diganggu terasa sakit, perihal semacam ini yang memunculkan bagaimana gairah orang madura untuk selalu mengutamakan jalan kesopanan dan harga diri.

Sedangkan menurut pak sulaiman, eksisnya wacana hingga sekarang, bukan hanya karena seorang blater tetapi juga bentukan keluarga atau kerabat, teman dan lain sebagainya, sebab masing-masing masyarakat sudah paham betul terhadap keberadaan dan harus dipertahankan sehingga masyarakat merasa memiliki terhadap budaya atau tradisi wacana tersebut.

4. Aktor dan Pengalamannya atas Wacana Lebih Mati daripada Menanggung Malu

Menurut kiai syahid kebanyakan yang memproduksi wacana terkait adalah para blater, para blater dengan segala aktifitasnya memang berkecamuk dalam bidang perguruan, silat dan bersemedi di makam-makam atau di tempat yang dianggap menyimpan kekuatan (mistis), demi mendapatkan kesaktian dan kekebalan tubuh. Jadi perbedaan keduanya yakni, jika seorang kiai pergi ke makam untuk mengaji, namun para blater menuju ke makam untuk bersemedi atau ritual membawa sesaji.

Wacana terkait menjadi benar keberadaannya hingga saat ini karena masih adanya seorang blater yang selalu memproduksi wacana tersebut sekaligus diwariskan kepada keturunan, teman-teman, dan seseorang yang akrab dengan blater tersebut.

Begitupun kiai Kamil berpendapat, adapun para blater yang diakui kekuatannya selalu berada di garda terdepan untuk masalah wacana ini, kehidupan blater dan pekerjaannya kebanyakan memang serabutan, jadi kehidupan untuk biaya hidupnya seringkali datang dari suatu keadaan yang tak terduga seperti misal pada acara pemilihan kepala desa dan lain sebagainya, untuk penjagaan keamanan sosial kebanyakan staf dan jajaran pengurus Pilkades memasrahkan pada para blater.

Jadi pengamanan blater sangat dibutuhkan oleh masyarakat secara umum, blater adalah seorang yang pendiam tapi juga pemberontak, sifat dari seorang blater hampir mirip dengan seorang yang sering mengalah

memproduksi adat tersebut dan untuk masyarakat secara sangat sedikit yang mengemban adat ini kecuali mereka memang punya keturunan blater atau sangat dekat secara emosional maupun komunikasinya dengan para blater. Artinya tidak semua orang sependapat dengan kenyataan bahwa pembunuhan adalah cara yang harus dilakukan ketika mendapati sebuah masalah harga diri, pelecehan dan lain sebagainya.

Fungsi seorang blater adalah menjaga keamanan sosial masyarakat, membantu mendamaikan masyarakat, tapi jika hal itu dapat dilakukan oleh seorang blater, artinya jika masih dapat memungkinkan suatu kebaikan diantara ke duanya akan bisa diselesaikan secara damai, namun sebaliknya jika tidak maka pembunuhan dilakukan, baik itu melalui carok dua orang, carok masal, maupun dengan cara halus yaitu sihir.

Menurut pengalamannya dalam menyelesaikan masalah, mayoritas masyarakat memilih jalan damai dalam aturan secara kekeluargaan, baik itu menyangkut harga diri maupun sengketa tanah, tapi seperti yang dikatakan di atas yaitu tergantung ke dua belah pihak, meskipun terkadang sebelah pihak tidak mematuhi aturan yang telah disepakati, seperti dendam di kemudian hari sehingga mengakibatkan kematian. Seumpama yang memiliki masalah ke-duanya adalah blater, atau kelompok blater satu desa dengan kelompok blater desa lainnya seperti misal kecurangan surat suara pemilihan kepala desa, sulit memang untuk dihindarkan antara ke dua

bahwa masyarakat menciptakan individu dan individu menciptakan (ada di dalam masyarakat) masyarakat, ke-duanya tidak dapat dipisahkan dan saling membutuhkan satu sama lain baik itu dalam hal budaya, tradisi maupun sekedar bahasa atau teks-teks budaya itu sendiri.

Berger membagi konsep teori konstruksinya menjadi tiga pisau analisis dimana menurutnya ke tiga konsep tersebut saling membangun dan menyusun hingga berproses secara simultan menjadi bangunan yang utuh dan melekat ke dalam diri manusia maupun masyarakat di dalam kehidupannya, berikut ini akan dijelaskan irisan-irisan konsep dalam konstruksi wacana lebih baik putih tulang daripada putih mata.

a. Eksternalisasi(*meng-ada*)

Eksternalisasi merupakan ruang dimana orang-orang membiasakan diri dengan lingkungan, sejarah, realitas sosial yang ada, ajaran, pengalaman maupun tindakan budaya dalam suatu masyarakat yang telah terbentuk, artinya di dalamnya masyarakat menelurkan tanggapan-tanggapan atas wacana terkait, dan berusaha menjelaskan kegiatan apa dibalik wacana terkait.

Dalam hal ini seumpama teks-teks yang ada di dalam sejarah (sakera pada jaman belanda atau konflik besar antar suku madura dan dayak, ambon dan lain sebagainya), kondisi geografis pada jaman dulu dan pengalaman yang lain, merupakan bahan rujukan untuk mengadaptasi diri yang kemudian akan melahirkan persepsi-presepsi, ekspresi-ekspresi yang beragam hingga sampai pada saat

ini, dan yang lebih penting pengertian di dalamnya tidak bersifat tunggal melainkan jamak atau plural sesuai masing-masing individu dalam memaknainya.

Sedangkan teks-teks kehidupan yang berlangsung hingga saat ini merupakan realitas yang secara langsung dialami oleh individu maupun masyarakat, seperti pembunuhan atau kasus-kasus lain yang sering terjadi hingga saat ini, kebiasaan masyarakat ketika keluar rumah membawa celurit (sebagai bentuk kesiagaan) dan lain sebagainya. Tak hayal fenomena tersebut menjadi sebuah perilaku yang masih berlaku dan berjalan hingga sekarang bagi setiap generasi anak muda madura, banyak kasus-kasus pembunuhan yang dilakukan oleh orang madura baik di dalam maupun di luar madura seperti jawa, kalimantan dan lain sebagainya.

Terbentuknya wacana terkait tidak lepas dari apa yang disebut di atas dimana sejarah pak sakera, konflik besar antara suku dayak dan madura, dan kondisi geografis yang kesemuanya merupakan bahan-bahan imajiner yang membekas dalam diri orang madura dan memberi pengertian dan kepercayaan, keyakinan hingga sampai pada tindakan dan menjadi kebiasaan sebagai bentuk ekspresi maupun persepsi diri dalam memeliharanya secara terus menerus, baik sebagai sebuah adat maupun cara menyelesaikan masalah dan yang lain, terutama dalam menangani persoalan harga diri.

mengenai apa filosofi atas wacana itu. Dalam hal ini wacana lebih baik mati daripada menanggung malu dieksternalisasikan oleh terutama blater, kiai dan masyarakat yang sedikitnya menjadi bagian aktor di dalamnya dibalik wacana terkait.

Namun sejak dibenarkan wacana itu hingga menjadi realitas objektif dalam suatu masyarakat, meliputi sikap dalam menangani masalah terutama harga diri yang taruhannya adalah nyawa, maka sejak saat itu pula wacana terkait menjadi bahan diskusi yang menarik hingga saat ini, tanggapan dari luar madura pun hadir di dalamnya baik itu berupa ketakutan, pembencian, pengklaiman bagi orang madura.

Tanggapan hal ini sangatlah seterotip dimana tanpa melihat lebih ke dalam lagi sebab tidak semuanya masyarakat madura menerima akan hal itu. Baik blater maupun kiai hingga masyarakat terkecil pun bervariasi dalam menanggapi persoalan wacana terkait, ada yang menerima pun ada yang menolak namun pada akhirnya mengakui kebenarannya, dan ada juga yang sangat fanatis terhadap wacana terkait.

Kehidupan masyarakat madura pun setiap harinya akan diwarnai oleh kebenaran wacana terkait seiring dengan maraknya persoalan-persoalan yang dihadapi oleh orang-orang madura, meliputi harga diri maupun hal lain yang terasa bagi orang madura harus menyelesaikan dengan pertumpahan darah.

Meskipun wacana terkait telah mendarah daging bagi setiap individu tapi beragam pula pemaknaan dan penafsirannya atas wacana terkait, hal ini akan terus mengalami pemaknaan yang dinamis, berproses di setiap jaman, berubah setiap waktu, ia menjadi ada dan juga bisa tak sampai pada meng-ada di dalam diri individu baik blater, kiai maupun yang lainnya, seperti yang penulis ungkap di atas ada yang menerima dan ada juga yang menolak terkait wacana itu sendiri.

Namun karena situasi dan kondisi di dalamnya wacana terkait merupakan sebuah adat maupun kultur sehingga tak bisa dinafikan menjadi bersifat objektif, terutama ketika seseorang tidak mampu membalasnya atau melakukan perlakuan sebagaimana akibat dari harga diri yakni membunuh, maka ia akan mendapatkan suatu cemoohan karena ketidakmampuannya merupakan penyelewengan terhadap nilai-nilai wacana itu sendiri.

Berikut ini perinciannya, Ajaran nenek moyang: *pertama* bagi orang madura ilmu yang paling dijunjung tinggi. *kedua*, jika disalahi oleh orang lain jangan permalukan kiainya, orang tuanya, maupun desanya dalam ruang lingkup desa ini maksudnya adalah jangan permalukan blater di desa itu *ketiga*, pengaruh lingkungan yang masih kuat berlaku saat ini dimana jika anaknya disakiti dan disalahi baik itu persoalan sepele maka orang tuanya mendukung dan menyuruh untuk membalasnya.

meyakininya lewat cara-cara yang ada di dalam keluarga, jika dia dilahirkan dalam suatu keluarga yang shaleh, dingin dan suka menjauhi dari sesuatu pertikaian maka mereka akan menyalurkan ke dalam dirinya tentang penafsiran wacana terkait dengan cara yang shaleh, begitu pula sebaliknya jika individu lahir dari keluarga yang fanatis terhadap harga diri maka ia akan menyalurkan ke dalam dirinya tentang pemikiran wacana terkait dengan cara yang fanatis.

Jadi momen keluarga sangat penting bagi si individu untuk membentuk dan mengidentifikasi dirinya sebagai sesuatu yang mendasari terhadap penafsiran, tingkah laku dan lain sebagainya, dalam hal ini tentang wacana lebih baik putih tulang daripada putih mata.

Sedangkan momen yang lain atau di luar keluarga yakni tempat-tempat wacana disalurkan seperti kegiatan remo, gardu atau pos kamling, warung kopi, kerapan sapi, goa dan lain sebagainya yang merupakan tempat-tempat disalurkan pemikiran-pemikiran wacana terkait, jika individu mengidentifikasi diri di tempat-tempat yang disebutkan di atas terutama remo maka individu tersebut akan dipandang dan dimaknai kasar, pemberani oleh sekelilingnya, begitupun sebaliknya jika individu mengidentifikasi diri di tempat-tempat yang shaleh seperti masjid, maka dia akan dipandang dan dimaknai seseorang yang lembut oleh sekelilingnya.

Jadi tergantung individu dalam mengidentifikasi dirinya dengan wacana terkait, sehingga nantinya apa yang dialami dan dipraktikkan tidak lepas dari makna atau definisi-definisi orang lain yang tentunya beragam.

Berikut perinciannya, *pertama*, wacana terkait akan terus diresapi oleh individu-individu madura hingga menjadi suatu kebenaran yang khas bagi diri sendiri dalam artian menjadi sikap yang subjektif seperti tabiat dan keyakinan yang tumbuh di dalam tubuh dan setiap laku yang dijalani setiap harinya.

Kedua, eksisnya para blater, atau perkumpulan-perkumpulan tempat dimana wacana disalurkan disosialisaikan yang sampai saat ini masih berjalan normal, seperti tradisi *remo*, gardu atau pos kamling, warung kopi dan kerapan sapi dan segala tempat yang di dalamnya memungkinkan para blater sedikitnya berkomunikasi, bincang-bincang ringan tentang wacana terkait.

Ketiga, penanaman akan keyakinan dan kesadaran individu tentang wacana terkait sebagai suatu yang positif sebagai suatu yang positif akan hal membela hak asasi manusia dan harga diri manusia, juga kesejahteraan diri bagi warga madura khususnya.

a. Pengetahuan dan kekuasaan

Pengetahuan dibalik wacana lebih baik mati daripada menanggung malu merupakan suatu yang objektif (benar adanya dalam suatu masyarakat) maka darinya tidak akan lepas dari kekuasaan pun yang berada di dalamnya. Wacana terkait semenjak hadir di masyarakat menjadi pengetahuan yang sangat ditakuti sebab kaitannya dengan harga diri, dimana maksud dari wacana terkait adalah lebih baik mati berperang daripada menanggung malu, sehingga dengan begitu sarat alat politis sebagai alih-alih taruhannya adalah nyawa padahal jika lebih mendalam banyak sesuatu yang memproduksi tidak hanya persoalan harga diri.

Umumnya wacana terkait dipandang sebagai sesuatu yang disandang para orang-orang tinggi di madura khususnya blater dan kepala desa secara politis, namun kenyataannya siapa saja dan kapan saja telah mampu menghadirkan dan memproduksi wacana tersebut dari masing-masing individu.

Dan kekuasaan dibalik wacana terkait tidak selamanya mengandung unsur permasalahan harga diri sebagaimana pandangan masyarakat secara umum, tapi wacana terkait telah memproduksi yang lain seperti misal: warisan, tanah, prestise, kejayaan dan lain sebagainya, sehingga kekuasaan yang ada dibalik wacana.

Seperti yang diungkapkan di atas pada selanjutnya tidak ada definisi yang tetap, begitupun pengetahuan dan kekuasaannya akan

Di tempat manapun seakan wacana terus membuntuti individu-individu madura untuk selalu bersikap dan bertingkah laku sebagaimana ciri khas madura, terlepas dari kepentingan apapun nanti di dalamnya. Secara hirarkis wacana telah menjadi pengawasan penting bagi individu-individu madura dengan kriteria tunggal yakni setiap individu madura harus berani mempertaruhkan nyawanya apabila dihadapkan pada persoalan baik persoalan harga diri, prestise, warisan, sengketa tanah dan lain sebagainya terlepas dari itu individu madura harus menjadi pemberani apapun resikonya meskipun dalam hal ini wacana tidak serupa dengan organisasi maupun lembaga akan tetapi ia turut mengawasi dan memantau setiap generasinya.

Lebih lanjut pengawasan secara penilaian dan pelanggaran moral, kriteria penilaian seperti ini telah menjadi suatu kebiasaan bagi masyarakat madura, dimana jika tidak memproduksi akan wacana terkait mereka merasakan hilang identitas kemaduraannya “bukan orang madura” bahkan sampai-sampai tidak diakui dia sebagai “orang madura” oleh masyarakat, tidak hanya itu masyarakat menganggap pelanggaran baginya terutama bagi saudara, famili, atau kerabat dan semua yang berada disampingnya yang tidak mampu menjaga martabat keluarganya, sehingga masyarakat pun mencemooh dan lain sebagainya dengan sebutan-sebutan yang negatif.

Dalam dua teori ini penulis menggambarkan dua fase, dimana setiap fase memberikan proses yang mengaitkan dan memberi kekuatan tersendiri bagi apa yang penulis teliti yakni wacana lebih baik mati daripada menanggung malu. Fase pertama penulis memilih teori kontruksi dengan teori ini realitas atau objek yang diteliti akan ditemui dasar-dasar atau tiang-tiang yang membentuk realitas wacana terkait, sehingga dengan cara menggunakan analisis data melalui teori kontruksi berger, penulis berada dalam laku membangun wacana terkait.

Sedangkan di fase ke dua, penulis mencoba lebih masuk ke dalam objek yang diteliti melalui lorong kekuasaan Foucault, sehingga mampu membongkar segala persoalan dan jaringan-jaringan kuasa hingga segala aspek terkecil, yang tak disangka-sangka menjadi bagian dari berdirinya kuasa yang ada di dalam sebuah bangunan wacana. Dengan demikian penulis telah melakukan dimana pada fase teori kontruksi mencoba membangun, dan di fase kekuasaan foucault melakukan pembongkaran, fase “membangun dan membongkar” terhadap wacana lebih baik putih tulang daripada putih mata.